

Analisis Ketahanan Pangan Pasca Pandemi Kota dan Kabupaten di Provinsi Termiskin Kedua Pulau Sumatera

Hariz Eko Wibowo¹, Ridha Rizki Novanda², Rihan Ifebri³, Ariffatchur Fauzi⁴

Universitas Bengkulu

Email : hariz.ekowibowo@unib.ac.id¹, rrizkin@unib.ac.id², rihan03ifebri@unib.ac.id³, ariffatchurfauzi@unib.ac.id⁴

Abstract: *Food security is one of the maqashid of sharia (sharia goals), namely protecting the soul (hifz al-nafs). Food security is important in maintaining the life and sustainability of humanity. Because affordability is a component of food security, there is a close relationship between food security and poverty. Bengkulu Province is the second largest province with a percentage of people living in poverty on the island of Sumatra. However, the percentage of people in Bengkulu Province who live in poverty tends to be unaffected by the pandemic and is even showing signs of decreasing. The results of other studies on the impact of the pandemic on poverty, income and food security contradict this. Therefore, it is necessary to conduct research regarding changes in food security after the pandemic in cities and districts in Bengkulu Province. The results of this descriptive analysis show that almost all city and district food security indices have not experienced significant changes after the Covid-19 pandemic in Bengkulu Province. Only Mukomuko Regency and Bengkulu City experienced significant changes, namely changing from the "Resistant" category to "Very Resistant". The results of a deeper analysis based on the three aspects show that there are no significant changes in the three aspects from 2020-2023. Only Mukomuko Regency and Bengkulu City experienced a significant increase in the food utilization index from 2020-2023. This is in line with the descriptive analysis of the food security index where the increase in the food security index for Mukomuko Regency and Bengkulu City was caused by an increase in the food utilization index.*

Keywords: *Food Security, Maqoshid Syariah, Post Pandemic*

Abstrak : Ketahanan pangan merupakan salah satu dari maqashid syariah (tujuan syariat), yaitu menjaga jiwa (hifz al-nafs). Ketahanan pangan menjadi hal penting dalam menjaga kehidupan dan keberlangsungan umat manusia. Karena keterjangkauan merupakan salah satu komponen ketahanan pangan, maka terdapat hubungan erat antara ketahanan pangan dan kemiskinan. Provinsi Bengkulu merupakan provinsi terbesar kedua persentase penduduk yang hidup dalam kemiskinan di Pulau Sumatera. Namun, persentase penduduk di Provinsi Bengkulu yang hidup dalam kemiskinan cenderung tidak terpengaruh oleh pandemi dan bahkan menunjukkan tanda-tanda penurunan. Hasil penelitian lain mengenai dampak pandemi terhadap kemiskinan, pendapatan, dan ketahanan pangan bertentangan dengan hal ini. Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian mengenai perubahan ketahanan pangan sesudah pandemi di kota dan kabupaten di Provinsi Bengkulu. Hasil analisis deskriptif ini menunjukkan bahwa hampir semua indeks ketahanan pangan kota dan kabupaten tidak mengalami perubahan yang signifikan setelah pandemi Covid-19 di Provinsi Bengkulu. Hanya Kabupaten Mukomuko dan Kota

Bengkulu yang mengalami perubahan signifikan yaitu berubah dari kategori “Tahan” menjadi “Sangat Tahan”. Hasil analisis lebih dalam berdasarkan ketiga aspek menunjukkan bahwa tidak terjadi perubahan signifikan pada ketiga aspek dari tahun 2020-2023. Hanya Kabupaten Mukomuko dan Kota Bengkulu yang mengalami kenaikan signifikan pada indeks pemanfaatan pangan dari tahun 2020-2023. Hal ini sejalan dengan analisis deskriptif indeks ketahanan pangan dimana kenaikan indeks ketahanan pangan Kabupaten Mukomuko dan Kota Bengkulu disebabkan oleh naiknya indeks pemanfaatan pangan.

Kata Kunci: Ketahanan Pangan, Pasca Pandemi, Tujuan Syariat

Copyright (c) 2024 Hariz Eko Wibowo, Ridha Rizki Novanda, Rihan Ifebri, Ariffatchur Fauzi

A. Pendahuluan

Ketahanan pangan merupakan salah satu dari *maqashid syariah* (tujuan syariat), yaitu menjaga jiwa (*hifz al-nafs*). Ketahanan pangan merupakan hal penting dalam menjaga kehidupan dan keberlangsungan umat manusia. Salah satu cara untuk mencapai ketahanan pangan adalah dengan meningkatkan produktivitas dan memastikan pasokan pangan domestik yang cukup. Berdasarkan hukum positif di negara Indonesia yaitu Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2012 tentang Pangan, ketahanan pangan diartikan sebagai kondisi terpenuhinya kebutuhan pangan dari negara hingga perseorangan, yang tercermin dari tersedianya pangan yang cukup, aman, beragam, bergizi, merata, terjangkau, dan terjangkau. bertentangan dengan agama, kepercayaan, dan budaya masyarakat, untuk mewujudkan kehidupan produktif yang sehat, aktif, dan berkelanjutan. Organisasi Pangan dan Pertanian (FAO) mengidentifikasi empat komponen ketahanan pangan, yaitu ketersediaan pangan, keterjangkauan pangan, kualitas atau pemanfaatan pangan, dan stabilitas pangan.

Ketersediaan pangan mengacu pada kemampuan untuk memiliki jumlah pangan yang cukup untuk kebutuhan dasar. Ketersediaan pangan berkaitan dengan penyediaan pangan melalui produksi, distribusi, dan pertukaran komoditas pangan. Keterjangkauan pangan adalah kemampuan untuk memiliki sumber daya ekonomi dan fisik untuk memperoleh pangan bergizi. Terdapat dua perbedaan akses pangan, yaitu akses langsung dan akses ekonomi. Akses langsung adalah ketika rumah tangga memproduksi pangannya sendiri. Akses ekonomi adalah ketika rumah tangga membeli pangan yang diproduksi di tempat lain. Mutu pangan atau ketahanan pangan adalah kemampuan memanfaatkan pangan secara baik dan proporsional. Mutu pangan harus aman dan memenuhi kebutuhan gizi setiap individu. Kualitas atau pemanfaatan pangan dipengaruhi oleh keamanan dan mutu pangan, yang dipengaruhi oleh cara pengolahan dan kemampuan pengolahan hingga tingkat individu atau rumah tangga. Stabilitas pangan adalah kemampuan individu atau rumah tangga dalam mengakses pangan dalam jangka waktu tertentu. Produksi pangan musiman, bencana alam, dan konflik sipil merupakan beberapa faktor yang dapat menyebabkan ketidakstabilan pangan. Ketahanan pangan yang berkelanjutan akan dapat menopang pembangunan manusia, yang juga

dapat meningkatkan pembangunan ekonomi melalui pengentasan masalah kesehatan dan kemiskinan ¹.

Secara eksplisit ada beberapa ayat al-Qur'an yang memuat pesan tentang ketahanan pangan, di antaranya, yaitu: QS. 12 (Yusuf) Ayat 47, QS. 16 (An-Nahl) Ayat 6 dan 14, QS. 6 (Al-An'am) Ayat 141-142, QS. 4 (An-Nisa') Ayat 29, QS. 9 (At-Taubah) Ayat 60, QS. 2 (Al-Baqarah) Ayat 267, QS. 7 (Al-A'raf) Ayat 31, dan QS. 2 (Al-Baqarah) ayat 168². Secara kontekstual, ayat-ayat tersebut mengidikasikan program peningkatan ketahanan pangan secara Qur'ani. Adapun yang menjadi perbedaan konsep ketahanan pangan yang dicanangkan oleh pemerintah adalah dalam al-Qur'an mengharuskan halal sejak proses produksi hingga konsumsi, sehingga pangan yang dikonsumsi dapat bermanfaat bagi kebutuhan dan kecukupan manusia, baik aspek jasmani material maupun aspek rohani spiritual.

Kerawanan pangan seringkali dikaitkan dengan berbagai permasalahan. Kegagalan mengakses makanan bergizi dapat menyebabkan masalah gizi seperti malnutrisi pada bayi³. Kerawanan pangan juga dikaitkan dengan terjadinya obesitas pada perempuan⁴ dan penyakit kronis⁵. Kerawanan pangan juga dikaitkan dengan perilaku seksual berisiko⁶, kecemasan dan depresi, strategi penanggulangan yang berisiko, dan hasil kehamilan yang buruk pada perempuan⁷. Kerawanan pangan bahkan dapat menimbulkan dampak sosial yang lebih luas seperti gangguan perkembangan mental anak⁸.

¹ Sri Pujiati et al., "ANALISIS KETERSEDIAAN, KETERJANGKAUAN DAN PEMANFAATAN PANGAN DALAM MENDUKUNG TERCAPAINYA KETAHANAN PANGAN MASYARAKAT DI PROVINSI JAWA TENGAH," *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian* 16, no. 2 (June 3, 2020): 123, <http://journal.unhas.ac.id/index.php/jsep/article/view/10493>.

² Syaparudin and A Nuzul, *ISLAM DAN KETAHANAN PANGAN* (Jakarta: Trust Media, 2021).

³ Michelle Hackett, Hugo Melgar-Quinonez, and Martha Cecilia Alvarez, "Household Food Insecurity Associated with Stunting and Underweight among Preschool Children in Antioquia, Colombia," *Revista Panamericana de Salud Pública* 25, no. 6 (June 2009): 506–510, http://www.scielo.br/scielo.php?script=sci_arttext&pid=S1020-49892009000600006&lng=en&nrm=iso&tlng=en; Achenef Motbainor, Alemayehu Worku, and Abera Kumie, "Stunting Is Associated with Food Diversity While Wasting with Food Insecurity among Underfive Children in East and West Gojjam Zones of Amhara Region, Ethiopia," ed. Jacobus van Wouwe, *PLOS ONE* 10, no. 8 (August 18, 2015): e0133542, <https://dx.plos.org/10.1371/journal.pone.0133542>.

⁴ Brandi Franklin et al., "Exploring Mediators of Food Insecurity and Obesity: A Review of Recent Literature," *Journal of Community Health* 37, no. 1 (February 5, 2012): 253–264, <http://link.springer.com/10.1007/s10900-011-9420-4>; Liping Pan et al., "Food Insecurity Is Associated with Obesity among US Adults in 12 States," *Journal of the Academy of Nutrition and Dietetics* 112, no. 9 (September 2012): 1403–1409, <https://linkinghub.elsevier.com/retrieve/pii/S2212267212007459>.

⁵ Hilary K. Seligman, Barbara A. Laraia, and Margot B. Kushel, "Food Insecurity Is Associated with Chronic Disease among Low-Income Nhanes Participants," *Journal of Nutrition* 140, no. 2 (2010): 304–310; Charitha Gowda, Craig Hadley, and Allison E. Aiello, "The Association Between Food Insecurity and Inflammation in the US Adult Population," *American Journal of Public Health* 102, no. 8 (August 2012): 1579–1586, <https://ajph.aphapublications.org/doi/full/10.2105/AJPH.2011.300551>.

⁶ Nicholas S. Vogenthaler et al., "Food Insecurity and Risky Sexual Behaviors among Homeless and Marginally Housed HIV-Infected Individuals in San Francisco," *AIDS and Behavior* 17, no. 5 (2013): 1688–1693.

⁷ Louise C. Ivers and Kimberly A. Cullen, "Food Insecurity: Special Considerations for Women," *The American Journal of Clinical Nutrition* 94, no. 6 (December 2011): 1740S–1744S, <https://doi.org/10.3945/ajcn.111.012617>.

⁸ Ruth Rose-Jacobs et al., "Household Food Insecurity: Associations With At-Risk Infant and Toddler Development," *Pediatrics* 121, no. 1 (January 1, 2008): 65–72, <https://publications.aap.org/pediatrics/article/121/1/65/70985/Household-Food-Insecurity-Associations-With-At>; Natalie Slopen et al., "Poverty, Food Insecurity, and the Behavior for Childhood Internalizing

Potensi penurunan kinerja sektor pertanian perlu dimitigasi melalui reorientasi kebijakan pertanian dan program pembangunan⁹. Beberapa faktor yang mempengaruhi sektor pertanian pada saat pandemi antara lain subsistem agribisnis hulu, subsistem agribisnis on farm, subsistem agribisnis hilir, dan subsistem agribisnis pendukung. Sejalan dengan hal tersebut, keberlanjutan rantai pasok dan ketahanan pangan bergantung pada kapasitas perdagangan, termasuk proses penyediaan pangan dan faktor lain seperti PDB per kapita, sumber daya alam, infrastruktur, dan investasi¹⁰.

Di sisi lain, pandemi juga menyebabkan penurunan pendapatan rumah tangga¹¹. Perubahan perilaku masyarakat akibat pandemi salah satunya adalah perubahan pola makan, seperti penggantian jenis masakan tertentu dan perubahan pola pengeluaran rumah tangga¹². Selain itu, indikator ketahanan pangan yang paling terkena dampaknya adalah aksesibilitas, dengan bukti substansial yang menunjukkan bahwa akses finansial dan fisik terhadap pangan telah terganggu¹³.

Pandemi juga mengakibatkan penurunan pendapatan rumah tangga¹⁴. Perubahan perilaku masyarakat akibat pandemi termasuk perubahan pola makan, seperti penggantian jenis makanan tertentu dan perubahan dalam pola pengeluaran rumah tangga¹⁵. Selain itu, salah satu indikator ketahanan pangan yang paling terkena dampak adalah aksesibilitas, dengan bukti substansial yaitu akses finansial dan fisik terhadap pangan telah terganggu¹⁶.

and Externalizing Disorders,” *Journal of the American Academy of Child & Adolescent Psychiatry* 49, no. 5 (2010): 444–452, <http://dx.doi.org/10.1016/j.jaac.2010.01.018>.

⁹ Tri Noor Aziza, “Menilik Kebijakan Pembangunan Pertanian,” *Borneo Administrator* 10, no. 2 (2014): 1–20.

¹⁰ Shenggen Fan et al., “Food System Resilience and COVID-19 – Lessons from the Asian Experience,” *Global Food Security* 28, no. March (March 2021): 100501, <https://linkinghub.elsevier.com/retrieve/pii/S2211912421000110>.

¹¹ Henny Saraswati, “Dampak Pandemi Covid-19 Terhadap Pasar Saham Di Indonesia,” *JAD: Jurnal Riset Akuntansi & Keuangan Dewantara* 3, no. 2 (December 1, 2019): 153–163, <https://ejournal.stiedewantara.ac.id/index.php/JAD/article/view/696>; Erni Panca Kurniasih, “Dampak Pandemi Covid 19 Terhadap Penurunan Kesejahteraan Masyarakat Kota Pontianak,” in *Prosiding Seminar Akademik Tahunan Ilmu Ekonomi Dan Studi Pembangunan 2020*, 2020, 277–289, <https://feb.untan.ac.id/wp-content/uploads/2020/12/Erni-1.pdf>.

¹² Youmanli Ouoba and Natéwindé Sawadogo, “Food Security, Poverty and Household Resilience to COVID-19 in Burkina Faso: Evidence from Urban Small Traders’ Households,” *World Development Perspectives* 25, no. March (March 2022): 100387, <https://linkinghub.elsevier.com/retrieve/pii/S245229292100103X>; Logistic Makoni and Tembi Tichaawa, “Impact Analysis of the COVID-19 Pandemic on the Informal Sector Business Tourism Economy in Zimbabwe,” *African Journal of Hospitality, Tourism and Leisure* 10(1), no. 10(1) (February 28, 2021): 165–178, <https://ajhtl.com/2021.html>.

¹³ Christophe Béné et al., “Global Assessment of the Impacts of COVID-19 on Food Security,” *Global Food Security* 31 (2021): 2020–2022.

¹⁴ Kurniasih, “Dampak Pandemi Covid 19 Terhadap Penurunan Kesejahteraan Masyarakat Kota Pontianak.”

¹⁵ Ouoba and Sawadogo, “Food Security, Poverty and Household Resilience to COVID-19 in Burkina Faso: Evidence from Urban Small Traders’ Households.”

¹⁶ Béné et al., “Global Assessment of the Impacts of COVID-19 on Food Security”; Handewi P.S. Rachman, “Aksesibilitas Pangan: Faktor Kunci Pencapaian Ketahanan Pangan Di Indonesia,” *Pangan* 19, no. 1 (2010): 147–156.

Tabel 1
Persentase Penduduk Miskin di Pulau Sumatera Berdasarkan Provinsi Tahun 2018-2023

Provinsi	2018	2019	2020	2021	2022	2023
Aceh	15,68	15,01	15,43	15,53	14,75	14,45
Sumatera Utara	8,94	8,63	9,14	8,49	8,33	8,15
Sumatera Barat	6,55	6,29	6,56	6,04	6,04	5,95
Riau	7,21	6,90	7,04	7,00	6,84	6,68
Jambi	7,85	7,51	7,97	7,67	7,70	7,58
Sumatera Selatan	12,82	12,56	12,98	12,79	11,95	11,78
Bengkulu	15,41	14,91	15,30	14,43	14,34	14,04
Lampung	13,01	12,30	12,76	11,67	11,44	11,11
Kep. Bangka Belitung	4,77	4,50	4,89	4,67	4,61	4,52
Kep. Riau	5,83	5,80	6,13	5,75	6,03	5,69

Sumber: Data Badan Pusat Statistik (BPS)

Karena keterjangkauan merupakan salah satu komponen ketahanan pangan, maka terdapat hubungan erat antara ketahanan pangan dan kemiskinan. Jika dilihat dari persentase penduduk yang hidup dalam kemiskinan, Provinsi Bengkulu merupakan provinsi terbesar kedua di Pulau Sumatera. Namun, tabel diatas menunjukkan bahwa persentase penduduk di Provinsi Bengkulu yang hidup dalam kemiskinan cenderung tidak terpengaruh oleh pandemi dan bahkan menunjukkan tanda-tanda penurunan. Hasil penelitian lain mengenai dampak pandemi terhadap kemiskinan, pendapatan, dan ketahanan pangan bertentangan dengan hal ini. Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian mengenai perubahan ketahanan pangan kota dan kabupaten sesudah pandemi di Provinsi Bengkulu.

B. Metode Penelitian

Studi ini meneliti perubahan ketahanan pangan setelah pandemi Covid-19 di berbagai kabupaten dan kota di Provinsi Bengkulu. Kabupaten dan kota yang dianalisis dalam Provinsi Bengkulu meliputi Kabupaten Bengkulu Selatan, Kabupaten Rejang Lebong, Kabupaten Bengkulu Utara, Kabupaten Kaur, Kabupaten Seluma, Kabupaten Mukomuko, Kabupaten Lebong, Kabupaten Kepahiang, Kabupaten Bengkulu Tengah, dan Kota Bengkulu.

Data yang digunakan berasal dari laporan Atlas Ketahanan Pangan dan Kerentanan atau Food Security and Vulnerability Atlas (FSVA) untuk periode 2020 hingga 2023. Data periode 2021 hingga 2023 mewakili data setelah pandemi. Tahun 2020 dianggap sebagai tahun pandemi. Data tahun ini tetap dimasukkan sebagai tahun pembandingan.

Penelitian ini menggunakan metode studi literatur dengan mendalami referensi teori yang berkaitan dengan ketahanan pangan di wilayah tertentu. Variabel yang dianalisis meliputi indikator status ketahanan pangan, yang terbagi menjadi tiga aspek utama: ketersediaan pangan, aksesibilitas atau keterjangkauan pangan, dan kualitas atau pemanfaatan pangan.

Data yang digunakan dari FSVA adalah data Indeks Ketahanan Pangan (IKP). Seperti yang disebutkan sebelumnya, data ini terdiri dari ketiga aspek yang memiliki beberapa indikator. Aspek ketersediaan diukur dengan menggunakan indikator seperti

rasio konsumsi normatif terhadap produksi bersih beras, jagung, ubi jalar, singkong, dan sagu, serta stok beras yang dimiliki pemerintah daerah. Aksesibilitas pangan diukur dengan menggunakan tiga indikator: persentase penduduk di bawah garis kemiskinan, persentase rumah tangga yang membelanjakan lebih dari 65% total pengeluarannya untuk pangan, dan persentase rumah tangga yang tidak memiliki akses terhadap listrik. Kualitas makanan diukur dengan menggunakan lima indikator:

1. Rata-rata lama sekolah bagi perempuan berusia di atas 15 tahun
2. Persentase rumah tangga yang tidak mempunyai akses terhadap air bersih
3. Rasio jumlah penduduk per tenaga kesehatan terhadap kepadatan penduduk
4. Persentase stunting
5. Harapan hidup saat lahir

Metode analisis pada penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif, sesuai dengan yang dijelaskan oleh Creswell pada tahun 2014¹⁷. Deskriptif kuantitatif atau Analisis deskriptif dilakukan dengan menggunakan data indeks ketahanan pangan dari tahun 2020 hingga tahun 2023 untuk memberikan gambaran tentang perubahan indeks ketahanan pangan.

C. Hasil dan Pembahasan

Pada bagian ini terdapat hasil analisis deskriptif indeks Ketahanan Pangan kabupaten dan kota tahun 2020 hingga tahun 2023 di Provinsi Bengkulu. Jika dilihat berdasarkan indeks ketahanan pangan (IKP) dari tahun 2020-2023, IKP Provinsi Bengkulu berada dikisaran 70. Hal ini menunjukkan bahwa Indeks Ketahanan Pangan Provinsi Bengkulu masih masuk kategori “Tahan Pangan” (>65,96 - 74,40). Secara keseluruhan, Indeks Ketahanan Pangan di beberapa kabupaten/kota meningkat atau stabil sepanjang periode tersebut, namun di kabupaten/kota lainnya berfluktuasi. Kabupaten yang IKPnya berfluktuasi namun stabil di kategori “Sangat Tahan” adalah Kabupaten Lebong (>75,68). Beberapa kabupaten yang IKPnya berfluktuasi namun stabil di kategori “Tahan” adalah Kabupaten Bengkulu Selatan, Rejang Lebong, Bengkulu Utara, Kaur, Seluma, dan Kepahiang (>67,75 - 75,68). Kabupaten yang IKPnya berfluktuasi namun stabil di kategori “Agak Tahan” adalah Kabupaten Bengkulu Tengah (>59,58 - 67,75). Kabupaten yang IKPnya justru menunjukkan tren kenaikan adalah Kabupaten Mukomuko dan Kota Bengkulu dimana naik dari kategori “Tahan” menjadi “Sangat Tahan”. Hasil analisis deskriptif ini menunjukkan bahwa hamper semua indeks ketahanan pangan kota dan kabupaten tidak mengalami perubahan yang signifikan setelah pandemi Covid-19 di Provinsi Bengkulu. Hanya Kabupaten Mukomuko dan Kota Bengkulu yang mengalami perubahan signifikan yaitu berubah dari kategori “Tahan” menjadi “Sangat Tahan”.

Tabel 1

IKP Kota dan Kabupaten di Provinsi Bengkulu Tahun 2020-2023

Kabupaten/Kota	2020	2021	2022	2023
Bengkulu Selatan	74,54	72,30	73,67	74,63

¹⁷ Muhammad Ishtiaq, “Book Review Creswell, J. W. (2014). Research Design: Qualitative, Quantitative and Mixed Methods Approaches (4th Ed.). Thousand Oaks, CA: Sage,” *English Language Teaching* 12, no. 5 (April 6, 2019): 40, <http://www.ccsenet.org/journal/index.php/elt/article/view/0/39044>.

Rejang Lebong	70,64	67,54	66,68	72,67
Bengkulu Utara	68,15	68,21	58,31	70,74
Kaur	70,68	72,12	71,51	73,90
Seluma	67,72	67,29	68,54	71,64
Mukomuko	71,46	76,17	71,78	76,63
Lebong	76,09	74,38	74,86	75,84
Kepahiang	68,99	68,68	67,14	69,41
Bengkulu Tengah	67,24	68,63	62,12	61,54
Kota Bengkulu	67,24	67,82	65,29	75,68
Provinsi Bengkulu	70,28	70,32	67,99	72,27

Sumber: Laporan FSVA

Tabel 2
Indeks Ketersediaan Pangan Kota dan Kabupaten di Provinsi Bengkulu Tahun 2020-2023

Kabupaten/Kota	2020	2021	2022	2023
Bengkulu Selatan	95,18	94,06	92,04	93,07
Rejang Lebong	80,03	73,90	66,90	79,13
Bengkulu Utara	71,12	68,63	31,02	63,91
Kaur	86,72	89,14	81,75	85,74
Seluma	87,79	86,46	86,50	85,28
Mukomuko	77,71	85,36	70,03	79,85
Lebong	94,21	93,38	93,65	94,69
Kepahiang	80,49	75,95	65,44	71,25
Bengkulu Tengah	59,78	68,29	41,94	39,46

Sumber: Laporan FSVA

Tabel 3
Indeks Keterjangkauan Pangan Kota dan Kabupaten di Provinsi Bengkulu Tahun 2020-2023

Kabupaten/Kota	2020	2021	2022	2023
Bengkulu Selatan	68,97	68,94	70,90	71,11
Rejang Lebong	75,68	75,07	76,65	77,19
Bengkulu Utara	81,13	79,29	81,62	83,64
Kaur	70,84	70,44	68,05	68,82
Seluma	70,77	70,90	71,65	71,21
Mukomuko	82,75	80,09	82,30	82,67
Lebong	75,01	75,57	77,84	76,59
Kepahiang	76,87	73,89	77,48	76,94
Bengkulu Tengah	83,27	82,30	84,36	84,34
Kota Bengkulu	60,06	60,34	60,93	71,79

Sumber: Laporan FSVA

Tabel 4
Indeks Pemanfaatan Pangan Kota dan Kabupaten di Provinsi Bengkulu Tahun 2020-2023

Kabupaten/Kota	2020	2021	2022	2023
Bengkulu Selatan	63,24	58,50	61,96	63,43

Rejang Lebong	59,81	57,13	59,04	64,43
Bengkulu Utara	56,19	59,58	61,30	66,19
Kaur	58,54	60,63	66,41	68,82
Seluma	50,38	50,20	52,73	61,72
Mukomuko	58,29	66,33	65,21	69,69
Lebong	63,31	59,25	58,52	61,13
Kepahiang	54,47	59,33	60,65	62,39
Bengkulu Tengah	60,81	58,62	60,56	60,99
Kota Bengkulu	73,12	73,94	68,86	78,87

Sumber: Laporan FSVA

Langkah selanjutnya adalah melakukan analisis lebih dalam berdasarkan ketiga aspek. Berdasarkan indeks ketersediaan pangan, kabupaten yang mengalami penurunan adalah kabupaten Bengkulu Tengah dan sisanya berfluktuasi. Indeks keterjangkauan kabupaten dan kota mengalami fluktuasi namun tidak terjadi perubahan signifikan dari tahun 2020-2023. Indeks pemanfaatan pangan kabupaten dan kota mengalami fluktuasi dan hanya Kabupaten Mukomuko dan Kota Bengkulu yang mengalami kenaikan signifikan dari tahun 2020-2023. Hal ini sejalan dengan analisis deskriptif indeks ketahanan pangan dimana kenaikan indeks ketahanan pangan Kabupaten Mukomuko dan Kota Bengkulu disebabkan oleh naiknya indeks pemanfaatan pangan.

D. Simpulan

Hasil analisis deskriptif ini menunjukkan bahwa hamper semua indeks ketahanan pangan kota dan kabupaten tidak mengalami perubahan yang signifikan setelah pandemi Covid-19 di Provinsi Bengkulu. Hanya Kabupaten Mukomuko dan Kota Bengkulu yang mengalami perubahan signifikan yaitu berubah dari kategori “Tahan” menjadi “Sangat Tahan”. Hasil analisis lebih dalam berdasarkan ketiga aspek menunjukkan bahwa tidak terjadi perubahan signifikan pada ketiga aspek dari tahun 2020-2023. Hanya Kabupaten Mukomuko dan Kota Bengkulu yang mengalami kenaikan signifikan pada indeks pemanfaatan pangan dari tahun 2020-2023. Hal ini sejalan dengan analisis deskriptif indeks ketahanan pangan dimana kenaikan indeks ketahanan pangan Kabupaten Mukomuko dan Kota Bengkulu disebabkan oleh naiknya indeks pemanfaatan pangan.

Daftar Pustaka

- Aziza, Tri Noor. “Menilik Kebijakan Pembangunan Pertanian.” *Borneo Administrator* 10, no. 2 (2014): 1–20. <https://doi.org/10.24258/jba.v5i2.42>
- Béné, Christophe, Deborah Bakker, Mónica Juliana Chavarro, Brice Even, Jenny Melo, and Anne Sonneveld. “Global Assessment of the Impacts of COVID-19 on Food Security.” *Global Food Security* 31 (2021): 2020–2022.
- Fan, Shenggen, Paul Teng, Ping Chew, Geoffry Smith, and Les Copeland. “Food System Resilience and COVID-19 – Lessons from the Asian Experience.” *Global Food Security* 28, no. March (March 2021): 100501. <https://linkinghub.elsevier.com/retrieve/pii/S2211912421000110>.
- Franklin, Brandi, Ashley Jones, Dejuan Love, Stephane Puckett, Justin Macklin, and Shelley White-Means. “Exploring Mediators of Food Insecurity and Obesity: A Review of Recent Literature.” *Journal of Community Health* 37, no. 1 (February 5, 2012): 253–264. <http://link.springer.com/10.1007/s10900-011-9420-4>.
- Gowda, Charitha, Craig Hadley, and Allison E. Aiello. “The Association Between Food

- Insecurity and Inflammation in the US Adult Population.” *American Journal of Public Health* 102, no. 8 (August 2012): 1579–1586. <https://ajph.aphapublications.org/doi/full/10.2105/AJPH.2011.300551>.
- Hackett, Michelle, Hugo Melgar-Quinonez, and Martha Cecilia Álvarez. “Household Food Insecurity Associated with Stunting and Underweight among Preschool Children in Antioquia, Colombia.” *Revista Panamericana de Salud Pública* 25, no. 6 (June 2009): 506–510. http://www.scielo.br/scielo.php?script=sci_arttext&pid=S1020-49892009000600006&lng=en&nrm=iso&tlng=en.
- Ishtiaq, Muhammad. “Book Review Creswell, J. W. (2014). Research Design: Qualitative, Quantitative and Mixed Methods Approaches (4th Ed.). Thousand Oaks, CA: Sage.” *English Language Teaching* 12, no. 5 (April 6, 2019): 40. <http://www.ccsenet.org/journal/index.php/elt/article/view/0/39044>.
- Ivers, Louise C., and Kimberly A. Cullen. “Food Insecurity: Special Considerations for Women.” *The American Journal of Clinical Nutrition* 94, no. 6 (December 2011): 1740S–1744S. <https://doi.org/10.3945/ajcn.111.012617>.
- Kurniasih, Erni Panca. “Dampak Pandemi Covid 19 Terhadap Penurunan Kesejahteraan Masyarakat Kota Pontianak.” In *Prosiding Seminar Akademik Tahunan Ilmu Ekonomi Dan Studi Pembangunan* 2020, 277–289, 2020. <https://feb.untan.ac.id/wp-content/uploads/2020/12/Erni-1.pdf>.
- Makoni, Logistic, and Tembi Tichaawa. “Impact Analysis of the COVID-19 Pandemic on the Informal Sector Business Tourism Economy in Zimbabwe.” *African Journal of Hospitality, Tourism and Leisure* 10(1), no. 10(1) (February 28, 2021): 165–178. <https://ajhtl.com/2021.html>.
- Motbainor, Achenef, Alemayehu Worku, and Abera Kumie. “Stunting Is Associated with Food Diversity While Wasting with Food Insecurity among Underfive Children in East and West Gojjam Zones of Amhara Region, Ethiopia.” Edited by Jacobus van Wouwe. *PLOS ONE* 10, no. 8 (August 18, 2015): e0133542. <https://dx.plos.org/10.1371/journal.pone.0133542>.
- Ouoba, Youmanli, and Natéwindé Sawadogo. “Food Security, Poverty and Household Resilience to COVID-19 in Burkina Faso: Evidence from Urban Small Traders’ Households.” *World Development Perspectives* 25, no. March (March 2022): 100387. <https://linkinghub.elsevier.com/retrieve/pii/S245229292100103X>.
- Pan, Liping, Bettylou Sherry, Rashid Njai, and Heidi M. Blanck. “Food Insecurity Is Associated with Obesity among US Adults in 12 States.” *Journal of the Academy of Nutrition and Dietetics* 112, no. 9 (September 2012): 1403–1409. <https://linkinghub.elsevier.com/retrieve/pii/S2212267212007459>.
- Pujiati, Sri, Amelia Pertiwi, Churun Cholina Silfia, Dewa Maulana Ibrahim, and Siti Hadiyati Nur Hafida. “ANALISIS KETERSEDIAAN, KETERJANGKAUAN DAN PEMANFAATAN PANGAN DALAM MENDUKUNG TERCAPAINYA KETAHANAN PANGAN MASYARAKAT DI PROVINSI JAWA TENGAH.” *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian* 16, no. 2 (June 3, 2020): 123. <http://journal.unhas.ac.id/index.php/jsep/article/view/10493>.
- Rachman, Handewi P.S. “Aksesibilitas Pangan: Faktor Kunci Pencapaian Ketahanan Pangan Di Indonesia.” *Pangan* 19, no. 1 (2010): 147–156.
- Rose-Jacobs, Ruth, Maureen M. Black, Patrick H. Casey, John T. Cook, Diana B. Cutts, Mariana Chilton, Timothy Heeren, Suzette M. Levenson, Alan F. Meyers, and Deborah A. Frank. “Household Food Insecurity: Associations With At-Risk Infant and Toddler Development.” *Pediatrics* 121, no. 1 (January 1, 2008): 65–72. <https://publications.aap.org/pediatrics/article/121/1/65/70985/Household-Food-Insecurity-Associations-With-At>.
- Saraswati, Henny. “Dampak Pandemi Covid-19 Terhadap Pasar Saham Di Indonesia.”

- JAD : Jurnal Riset Akuntansi & Keuangan Dewantara* 3, no. 2 (December 1, 2019): 153–163.
<https://ejournal.stiedewantara.ac.id/index.php/JAD/article/view/696>.
- Seligman, Hilary K., Barbara A. Laraia, and Margot B. Kushel. “Food Insecurity Is Associated with Chronic Disease among Low-Income Nhanes Participants.” *Journal of Nutrition* 140, no. 2 (2010): 304–310.
- Slopen, Natalie, Garrett Fitzmaurice, David R. Williams, and Stephen E. Gilman. “Poverty, Food Insecurity, and the Behavior for Childhood Internalizing and Externalizing Disorders.” *Journal of the American Academy of Child & Adolescent Psychiatry* 49, no. 5 (2010): 444–452. <http://dx.doi.org/10.1016/j.jaac.2010.01.018>.
- Syaparudin, and A Nuzul. *ISLAM DAN KETAHANAN PANGAN*. Jakarta: Trust Media, 2021.
- Vogenthaler, Nicholas S., Margot B. Kushel, Craig Hadley, Ed A. Frongillo, Elise D. Riley, David R. Bangsberg, and Sheri D. Weiser. “Food Insecurity and Risky Sexual Behaviors among Homeless and Marginally Housed HIV-Infected Individuals in San Francisco.” *AIDS and Behavior* 17, no. 5 (2013): 1688–1693.